

Strategi Bumdes dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Sidokepong, Sidoarjo

Ridho Tri Winisudo

Universitas Negeri Surabaya
Ridho.18057@mhs.unesa.ac.id

Fransiscus Xaverius Sri Sadewo

Universitas Negeri Surabaya
fsadewo@unesa.ac.id

Suggested Citation:

Winisudo, Ridho Tri; Sadewo, Fransiscus Xaverius Sri (2021). Strategi Bumdes dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Sidokepong, Sidoarjo. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, Volume 4, Nomor 2: pp 123-132. <https://dx.doi.org/10.15575/jt.v4i2.12467>

Article's History:

Received April 2021; Revised September 2021; Accepted September 2021.
2021. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

BUMDes is a social entity that pays attention to the interests of community welfare by providing social services from the BUMDes institution itself. This research will discuss the strategy of BUMDes in improving the welfare of the people of Sidokepong Village. The purpose of this research is to see how the BUMDes strategy of Sidokepong Village is in carrying out their activities to launch their vision and mission for the welfare of the village community and improve the village economy with a business run by BUMDes. This study uses a qualitative descriptive approach. This research uses W.W. Rostow as a theory of development. These study results are BUMDes, namely savings and loans and selling basic foodstuffs at low prices. It is a strategy for BUMDes to increase the independent entrepreneurship of the Sidokepong Village community with this assistance. However, those who know are the lack village resource potential and community awareness. Therefore, another strategy is needed: socialization with the community to create quality human resources to innovate with minimal village resources and facts on technology to provide extensive information about the BUMDes.

Keywords: rural sociology; economic strategy; poor society; social institutions; human Resources

Abstrak:

BUMDes merupakan lembaga sosial yang memperhatikan kepentingan kesejahteraan masyarakat dengan cara menyediakan pelayanan sosial dari kontribusi BUMDes itu sendiri. Pada penelitian ini akan membahas strategi bumdes dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sidokepong. Tujuan dari penelitian ini agar dapat mengetahui bagaimana strategi BUMDes Desa Sidokepong dalam menjalankan kegiatan mereka untuk melancarkan visi misi mereka untuk mensejahterakan masyarakat desa dan meningkatkan perekonomian desa dengan sebuah usaha yang dijalankan oleh BUMDes. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan W.W. Rostow yaitu teori pembangunan. Hasil penelitian ini adalah. BUMDes yaitu simpan pinjam dan menjual sembako dengan harga yang murah. Hal ini menjadi strategi bagi BUMDes untuk meningkatkan kewirausahaan mandiri masyarakat Desa Sidokepong dengan adanya bantuan tersebut. Namun, rintangan yang dihadapi adalah minimnya potensi sumber daya desa dan kurangnya kesadaran masyarakat. Oleh Sebab itu dibutuhkan lagi strategi yaitu sosialisasi dengan masyarakat sehingga menciptakan SDM yang berkualitas agar bisa berinovasi dengan situasi sumber daya desa yang minim dan berpartisipasi pada teknologi untuk memberikan informasi yang luas mengenai BUMDes tersebut.

Kata Kunci: sosiologi pedesaan; strategi ekonomi; masyarakat miskin; lembaga sosial; sumberdaya manusia

PENDAHULUAN

Desa adalah sebuah unit kecil yang ada di dalam susunan di suatu Negara khususnya di Indonesia. Desa menjadi sebuah instansi negara yang sangat dekat dengan masyarakat, hal tersebut di dukung dengan berbagai sebuah kebijakan yang diturunkan oleh pusat akan dialirkan atau disampaikan terakhir ke Desa dan disebarkan kepada masyarakat. Pada setiap wilayah Indonesia memiliki sebuah sumber daya yang sangat banyak dan berbagai ragam dan hal tersebut dimiliki oleh semua desa yang ada di Indonesia dengan bermacam-macam potensi yang ada. Namun, diragam potensi sumber daya yang ada, masyarakat desa masih dihantui berbagai macam permasalahan mengenai perekonomian yang melingkup di desanya masing-masing. Dalam data yang dilansir oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa pada tahun 2019 Tingkat Kemiskinan yang ada di daerah pedesaan meningkat dari angka 12,60 persen ke arah 12,82 persen pada tahun 2020, sedangkan tingkat kemiskinan di daerah perkotaan dari tahun 2019 sebesar 6,56 persen naik menjadi 7,38 persen pada tahun 2020 (BPS, 2020).

Dari hasil statistik tersebut bisa disimpulkan bahwa tingkat kemiskinan yang paling tinggi terdapat di daerah pedesaan dan hal tersebut terus meningkat dari tahun ke tahun. Penyebab kemiskinan ini terus meningkat dikarenakan ada beberapa faktor, dan faktor tersebut dibedakan menjadi dua yaitu kemiskinan kronis dan kemiskinan sementara. Kemiskinan dalam faktor kronis disebabkan karena *pertama*, sikap yang ada di dalam diri masyarakat yang tidak mau produktif. *kedua*, adanya keterbatasan dari sumber daya yang ada di dalam daerahnya yang menyebabkan masyarakat tidak bisa melakukan kegiatan produktif dan terisolasi dengan keadaan diluar daerahnya. *Ketiga*, SDM yang ada pada saat ini tidak memungkinkan mereka (masyarakat) untuk melakukan kegiatan produktif yang di latar belakang oleh tingkat pendidikan yang mereka punya rendah dan derajat kesehatan yang rendah. *Keempat*, sangat minimnya lapangan kerja yang disediakan di dalam lingkup kehidupan masyarakat sehingga banyak masyarakat yang tidak mendapatkan bagian dalam pekerjaan dan ketidakmampuan masyarakat. Adapun dalam faktor kemiskinan sementara yang menjelaskan karena adanya siklus ekonomi di daerahnya, perubahan ekonomi yang sifatnya musiman yang di rasakan oleh nelayan dan petani, dan terakhir karena adanya bencana alam yang terjadi di daerahnya yang menyebabkan kondisi sosial ekonomi mereka dilakukan mulai dari awal (Zamzam, 2018).

Dengan berbagai macam aspek yang menyebabkan kemiskinan terus meningkat, pemerintah sudah melakukan berbagai macam penganggulan untuk menekan angka kemiskinan yang ada di beberapa daerah di Indonesia. Pemerintah telah berfokus pada bidang ekonominya dengan cara untuk memutus mata rantai lingkaran dalam kemiskinan. Dalam tindakannya, pemerintah sudah melakukan peningkatan keterampilan pada sumber daya manusianya dengan cara melakukan berbagai macam pelatihan-pelatihan kepada masyarakat dengan harapan memiliki kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing dalam dunia kerja yang dimana pada era revolusi industri 4,0 masyarakat Indoensia bukan hanya bersaing pada tingkatan lokal namun juga akan bersaing dengan tingkatan internasional dengan masyarakat dari luar Indonesia yang meniti karir di Indonesia. Pada kasus dulu banyak sekali masyralat yang kalah saing dengan tenaga kerja asing yang memiliki kualitas yang bagus sehingga untuk bersaing mendapatkan pekerjaan, masyarakat lokal kalah saing karena kualitas sumber daya manusia yang tidak sebanding, oleh sebab itu pemerintah memberlakukan program Pra-kerja dengan harapan masyarakat Indonesia bisa bersaing dalam kualitas sumber daya manusia. Program pemerintah yang lainnya adalah mengembangkan teknologi. Pada era modern ini semua diberlakukan dengan sejalan akan perkembangan teknologi yang bisa menunjang kegiatan perekonomian. Hal ini akan membantu pemerintah Indonesia dalam meningkatkan taraf perekonomian tinggi sehingga kemiskinan bisa diminimalisir. Program atau kebijakan pemerintah yang terakhir dalam menekan kemiskinan yang ada adalah dengan cara memberikan sebuah bantuan kepada masyarakat dengan mengarah kepada bantuan pendidikan dan kesehatan (Prawoto, 2008).

Adapun bantuan yang dilakukan pemerintah kepada desa mengingat bagaimana tingkat kemiskinan yang tinggi pada daerah pedesaan, Seperti yang dilansir dalam halaman situs Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan menjelaskan bahwa pada tahun 2020 pemerintah telah memberikan sebuah anggaran dana kepada desa-desa yang ada di Indonesia dengan nilai kurang lebih Rp. 72 Triliun. Hal ini di lakukan opemerintah Indonesia untuk mengembangkan tingkat kewirausahaan dan juga entrepreneurship pada masyarakat desa untuk manfaat desa dengan menekan kemiskinan dan untuk memakmurkan desa, lalu dampak yang akan diterima oleh masyarakat desa adalah mengembangkan sumber daya manusia atau potensi mereka untuk menunjang kehidupan mereka yang dimana seperti nama program yang diusung pemerintah adalah "Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Pengembangan Potensi Ekonomi Desa" (PMK, 2020) .

Program-program pemerintah yang telah disebutkan sebelumnya merupakan sebagai langkah-langkah untuk menekan kemiskinan yang terdapat di daerah pedesaan. Selain dari beberapa program tersebut, ada juga program yang di realisasikan oleh pemerintah kepada desa yaitu dengan mendirikan lembaga perekonomian yang ada di desa dengan masyarakat sebagai pelaku dalam menggerakkan lembaga tersebut. Lembaga ini disebut dengan BUMDes (Badan Usaha Milik Desa). BUMDes sendiri sudah diatur di dalam Undang Undang 32 tahun 2004 yang isinya mengenai pemerintahan daerah sebagai pelaku penanggung jawab serta mengatur permasalahan otonomi daerah sebagai sebuah peraturan atau mandat yang didapatkan pada pasal 18 UUD 45, UU mengenai pemerintahan daerah sebagai dari proses desentralisasi untuk pemerataan dan juga sebagai pemberdayaan di daerah masing-masing secara lebih besar. Aturan mengenai BUMDes juga terdapat pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 71 tahun 2005 mengenai desa menjelaskan bahwa desa mendapatkan sumbangan dari pemerintahan Indonesia berupa barang maupun uang yang semuanya akan dicantumkan di dalam PBD desa. Dengan adanya BUMDes ini menjadi sebuah jalan pintas bagi desa maupun masyarakat desa untuk mengembangkan atau meningkatkan potensi – potensi yang ada di dalam desa berupa SDM atau SDA yang ada, sehingga diharapkan desa mendapatkan perekonomian yang lebih baik lagi agar menjadi sebuah desa yang sejahtera. Dengan demikian, tingkat kemiskinan yang ada di dalam daerah pedesaan akan ditekan semaksimal mungkin dengan adanya BUMDes tersebut. Seperti yang dijelaskan pada UU Nomer 6 tahun 2014 bahwa BUMDes memiliki wewenang dalam mensejahterakan dan meingkatkan potensi yang ada di desa untuk kesejahteraan masyarakat desa (Zandri et al., 2018).

BUMDes sendiri dijalankan oleh masyarakat desa dan juga aparatur desa. BUMDes sendiri berdiri sebagai pengatur kesatbilan dan juga menjadi sebuah faktor untuk meningkatkan perekonomian di desa. Cara kerja BUMDes sendiri yaitu dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh desa tersebut yang dimana akan dikembangkan dan juga diolah oleh masyarakat desa yang hasil dari pengembangan tersebut akan di distribusikan ke pasar. Dengan demikian, masyarakat akan mendapatkan sebuah lapangan pekerjaan dan juga desa mendapatkan sebuah keuntungan perekonomian dengan menggerakkan BUMDes tersebut, sedangkan peran aparatur desa yaitu menyalurkan hasil dari sumbangan yang diterima oleh pemerintah pusat dan dicatat dalam APBD desa kepada masyarakat dengan cara memfasilitasi kegiatan dari BUMDes tersebut yang menjadi sebuah pendukung untuk mensejahterakan masyarakat desa dan juga meingkatkan pendapatan desa. Sejatinya, BUMDes merupakan lembaga sosial yang memperhatikan kepentingan kesejahteraan masyarakat dengan cara menyediakan pelayanan sosial dari kontribusi BUMDes itu sendiri. Namun selain sebagai lembaga sosial untuk masyarakat, BUMDes sendiri juga berada pada lembaga komersil yang mencari keuntungan dengan berjualan barang atau memberikan sebuah jasa yang ditunjukan atau diajakan kepada masyarakat.

BUMDes sendiri sudah tersebar di berbagai desa di Indonesia dan di setiap desa tersebut memiliki potensi dan sumber daya yang berbeda – beda. Dengan adanya perbedaan di setiap wilayah desa tersebut setiap BUMDes di berbagai desa memiliki usaha atau strategi usahanya sendiri yang sesuai dengan sumber daya yang ada di desa tersebut. beberapa strategi yang bisa digunakan dalam mengembangkan BUMDes ada banyak macamnya, seperti contoh ketika suatu desa memiliki sumber daya yang kuat di sektor pertanian yang dimana peran BUMDes yaitu bagaimana hasil pertanian padi bisa menghasilkan beras yang berkualitas tinggi dan juga memiliki kemasan yang baik sehingga akan menarik mata pasar untuk mengambil hasil beras dari desa. Lalu ada potensi desa tersebut pada sektor pariwisata yang dimana peran BUMDes yaitu untuk mengola tempat wisata yang ada pada desanya tersebut menjadi sebuah tempat lokasi wisata yang maju dan bagus sehingga hal tersebut akan memikat berbagai wisatawan dari dalam maupun luar negeri untuk berkunjung ke tempat wisata di desa tersebut. Banyak sekali strategi yang digunakan BUMDes dalam meingkatkan hasil perekonomiannya, selain dua contoh tersebut terdapat lagi strategi seperti pemerintah desa memberikan sebuah edukasi kepada masyarakat desa untuk memebrikan ilmu bagaimana mengola sumber daya yang ada. Lalu strategi BUMDes selanjutnya adalah pada proses pemasaran yang dimana ada beberapa BUMDes yang melakukan pemasaran hasil desanya dengan cara mengikuti era sekarang dengan menggunakan *marketplace digital* sehingga keberadaan BUMDes akan bisa terus ada di pasar dan bisa bersaing dengan industri industri lain. Namun selain dari hasil potensi dari desa, BUMDes sendiri bisa menggunakan hal yang dianggap tidak dibutuhkan di mata masyarakat namun dengan pengolahan dan penyuluhan yang trampil akan memiliki nilai yang tinggi, seperti halnya dalam pengolahan sampah. Sampah – sampah yang dianggap sebagai masalah yang kerap melanda di berbagai desa dikarenakan penumpukan sampah sampai penyebab banjir. Pada peran BUMDes bisa mengolah sampah tersebut menjadi hasil yang menguntungkan seperti mengolah limbah sampah pelastik menjadi sebuah kerajinan, lalu adanya pengolahan sampah organik yang bisa digunakan dalam pengolahan pupuk tanaman.

Namun dalam kegiatan ataupun strategi yang diterapkan oleh BUMDes sendiri memiliki berbagai kendala dalam menjalankan program tersebut. seperti salah satu contoh yang terjadi pada pengelolaan BUMDes yang berada di Banyuwangi, Jawa Timur. Pada BUMDes di daerah tersebut mengalami kendala yang menyebabkan BUMDes tidak lagi beroperasi atau gagal dalam menjalankan programnya. Hal tersebut dikarenakan BUMDes masih belum menuju ke arah relasi bisnis yang menguntungkan kepada BUMDes sehingga hal tersebut membuat kerugian yang cukup besar. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh penanggung jawab pengelola BUMDes yang minim inovasi dan tidak bisa memberikan nilai lebih kepada desa sehingga BUMDes pada daerah tersebut tidak beroperasi lagi (Kurniasih & Wijaya, 2017). Selain dari strategi yang gagal dalam pengolahan BUMDes, terdapat lagi kendala yang di hadapai oleh BUMDes seperti terdampak bencana atau pandemi COVID-19 yang masih dirasakan semua masyarakat di Dunia. Pada era pandemi ini semua kegiatan akan mengalami macet terutama dalam melaksanakan program BUMDes. Distribusi dan juga produksi akan tersendat dan terbengkalai selama pandemi berlangsung dan hal tersebut akan menyebabkan BUMDes mengalami penurunan pendapatan yang imbasnya akan diterima oleh desa bahkan juga bisa berdampak pada masyarakat yang ikut serta dalam mengikuti kegiatan BUMDes. Namun, dalam era moden ini yang serba digital membuat dampak yang ditimbulkan oleh pandemi sedikit terminimalisir. Seperti contoh kasus pada BUMDes di Desa Cibodas, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Kegiatan BUMDes pada Desa Cibodas yang dimana strategi meraka dalam bertahan di era pandemi dengan cara PAB dan agrobisnis dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat desa. Dengan begitu BUMDes di Desa Cibodas tetap berjalan meskipun mengalami penurunan omset sebesar 33% (Pratiwi et al., 2020). Berbagai cara atau startegi yang dilakukan oleh beberapa BUMDes untuk bisa bertahan dalam pasar dan juga pada faktor – faktor lain. Adapun beberapa BUMDes yang pada akhirnya mengalami pemberhentian kegiatan BUMDes karena sudah tidak bisa memenuhi kebutuhan pasar dan juga mendapatkan kerugian jika terus dilakukan.

Beberapa peneliti terdahulu pernah melakukan penelitian mengenai politik uang. *Pertama*, mengenai mengembangkan kualitas usaha milik desa (Q-BUMDES) untuk melestarikan ketahanan ekonomi masyarakat dan kesejahteraan adaptif: perancangan sistem kewirausahaan desa dengan menggunakan model Tetrapreneur, hasil dari penelitian ini adalah strategi Tetrapreneur di BUMDes Desa Bleberan, Kabupaten Gunung Kidul sebagai pengembangan Q-BUMDes yang di fokuskan pada rantai wirausahaan, wirausahaan pasar, wirausahaan kualitas, wirausahaan merek (Rika Fatimah, 2019). *Kedua*, mengenai peranan badan usaha milik desa (BUMDes) pada kesejahteraan masyarakat pedesaan studi pada bumdes di Gunung Kidul, Yogyakarta, hasil penelitian ini menunjukan bahwa BUMDes membawa perubahann pada sektor sosial ekonomi di desa tersebut. Namun, tidak membawa kesejahteraan yang signifikan bagi masyarakat dikarenakan ada bebrapa faktor salah satunya masyarakat idak memiliki akses mendapat pekerjaan di BUMDes (Anggraeni, 2016). *Ketiga*, mengenai dampak BUMDes terhadap kesejahteraan masyarakat di desa Aik Batu Buding, Kabupaten Belitung, Provinsi Bangka Belitung, hasil penelitian menyebutkan bahwa BUMDes memberikan dampak positif kepada perekonomian desa, lalu mendorong masyarakat membuka usaha baru sesuai dengan potensi yang mereka punya, dampak lain yaitu pendidikan anak- anak dan derajat kesehatan masyarakat meningkat (Caya & Rahayu, 2019). *Keempat*, mengenai keberadaan badan usaha milik desa (BUMDes) sebagai penguatan ekonomi Desa Abiantuwung, hasil penelitian adalah masyarakat desa konsutif mulai sedikit dan masyarakat prrduktif mulai meningkat saat ada BUMDes. Akan tetapi, BUMDes belum bisa maksimal dalam menjalankan unit usahanya (Febryani et al., 2019). *Kelima*, mengenai pengembangan desa mandiri melalui pengelolaan badan usaha milik desa (BUMDes), hasil penelitian menyebutkan BUMDes sudah bisa meningkatkan prekonomian desa, namun partisipasi masyarakat yang rendah dan usaha yang masih minim membuat kendala dalam menjalankan BUMDes (Kushartono, 2016). Dari beberapa contoh – contoh tersebut, peneliti ingin meneliti mengenai “strategi bumdes dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sidokepong” pada kesempatan kali ini.

Pada Desa Sidokepong, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo memiliki BUMDes yang bernama Sejahtera Mandiri. BUMDes di Desa Sidokepong ini terbentuk selama ± 4 Tahun yang dimana Desa Sidokepong masih dijabat oleh Kepala Desa Suyud Suprihadi. Untuk saat ini BUMDes Desa Sidokepong ini memiliki usaha simpan pinjam dan juga menjual sembako dengan harga yang murah kepada masyarakat Desa Sidokepong. Dengan memberikan harga murah kepada masyrakat, BUMDes Desa Sidokepong juga menjadi sebuah tempat grosir bagi masyarakat yang ingin membuka usaha. Namun, Potensi Desa yang masih minim dan ditambah lagi dengan keadaan pandemi COVID-19 menyebabkan BUMDes Desa Sidokepong harus memiliki sebuah strategi yang bisa melancarkan prorgram Bumdesa dan meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Sidokepong. Hal tersebut menjadi sebuah permasalahan dan juga tantangan bagi BUMDes Desa Sidokepong. Pada penelitian ini

memiliki rumusan masalah yaitu bagaimana strategi BUMDes dalam mensejahterakan masyarakat desa dan juga meningkatkan perekonomian desa? Pada penelitian ini juga memiliki tujuan ingin lebih melihat lebih dalam lagi bagaimana strategi BUMDes Desa Sidokepung dalam menjalankan kegiatan mereka untuk melancarkan visi misi mereka untuk mensejahterakan masyarakat desa dan meningkatkan perekonomian desa dengan sebuah usaha yang dijalankan oleh BUMDes. Manfaat yang bisa ditemukan dalam melakukan penelitian ini adalah agar bisa melihat strategi BUMDes dalam mensejahterakan desa dan masyarakat serta melihat kendala yang dihadapi BUMDes dalam menjalankan program tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Awal mula teori pembangunan yang dicetuskan oleh Rostow berawal dari artikel yang ia buat berjudul *Economics Journal* (1965) dan disempurnakan lagi oleh Rostow di dalam buku yang ia buat yang berjudul *The Stages of Economics Growth* (1960). Dalam teori yang ia buat mengenai pembangunan, Rostow menjelaskan bahwa dalam sebuah pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh tiap negara dibedakan menjadi tiga tahapan yaitu dari sektor ekonomi, sosial, dan politik. Rostow menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi pada masyarakat tradisional yang berubah menjadi masyarakat modern merupakan bentuk dari proses yang wajar yang sering ditemukan di setiap negara yang melihat dari aspek kehidupan (multidimensional). Rostow juga menjelaskan bahwa dalam melakukan pembangunan perekonomian di setiap negara harus melakukan perubahan dalam struktur ekonomi negara tersebut yang dilandasi dengan penurunan di sektor yang menjadi ladang hasil oleh negara dan meningkatnya sektor lain di dalam negara tersebut yang menjadi penapatan baru negara. Seperti contoh adanya penurunan sektor kelautan di salah satu negara namun, adanya kenaikan di sektor industri. Contoh tersebut menurut Rostow bukan merupakan sebuah perubahan ekonomi. Menurut Rostow perubahan perekonomian dikarenakan ada beberapa sebab seperti (Jamaludin, 2016):

1. Adanya perubahan orientasi organisasi ekonomi, sosial, politik di suatu negara yang awalnya meninjau dari dalam daerah berubah menjadi meninjau diluar daerah.
2. Persepsi masyarakat memiliki banyak anak mulai berkurang.
3. Perubahan kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam berinvestasi yang tidak produktif berubah ke arah investasi produktif.
4. Perubahan sikap dalam hidup dan adat istiadat seseorang atau kelompok yang tidak memacu pembangunan ekonomi.

Dalam teori pembangunan yang dijelaskan oleh Rostow ini menjelaskan bagaimana sebuah proses pembangunan dibedakan menjadi lima tahapan, yaitu: masyarakat tradisional (*the traditional society*), prasyarat untuk tinggal landas (*the preconditions for take off*), tinggal landas (*the take off*), menuju kedewasaan (*the drive to maturity*), masa konsumsi tinggi (*the age of high mass-consumption*).

a. Masyarakat Tradisional (*The Traditional Society*)

Pada tahap ini, masyarakat memiliki cara produktif yang relatif masih primitif dan tertinggal jauh dengan kehidupan moden sehingga tingkat produktifitas masyarakat padaa tahapan ini sangat terbatas. Lalu tingkat produktivitas masyarakat tradisional dianggap sangat rendah. Lalu tingkat kehidupan yang dimiliki oleh masyarakat pada tahap uini masih menyimpan nilai-nilai yang kurang rasional. Kehidupan politik di masyarakat ini masih dimiliki oleh tuan tanah (para pemilik tanah sebagai pemegang kekuasaan).

b. Prasyarat Untuk Tinggal Landas (*The Preconditions For Take Off*)

Pada tahap ini menjelaskan bagaimana masyarakat mengalami transisi dari tradisional ke arah modern dengan mempersiapkan diri dari pertumbuhan atas kemampuan masyarakat itu sendiri. pada tahap ini juga memiliki dua jenis, yang pertama merupakan tahap prasyarat lepas landas yang dimana pencapaian pada jenis ini adalah perombakan masyarakat tradisional yang ada, pada hal ini sering ditemukan di negara-negara di Asia, Afrika, Amerika Selatan. Lalu yang kedua adalah tahap prasyarat tinggal landas yang merupakan jenis yang hanya tinggal landas tanpa adanya perombakan, seperti negara Amerika Serikat, Australia, dan Selandia Baru.

c. Tinggal Landas (*The Take Off*)

Pada tahap ini sudah terjadi adanya tahapan perubahan yang terjadi di masyarakat yang sangat drastis seperti adanya revolusi politik, kemajuan pesat pada investasi, dan pembukaan pasar-pasar yang baru. Dengan adanya perubahan tersebut membuat nilai investasi akan naik dan menyebabkan peningkatan dalam pertumbuhan pendapatan nasional yang jumlah lebih tinggi dari jumlah peningkatan penduduk.

d. Menuju Kedewasaan (*The Drive To Maturity*)

Pada tahap ini semua kegiatan-kegiatan produktivitas akan digantikan dengan teknologi yang sudah modern. Lalu, adanya perubahan dari sektor pemimpin yang lama digantikan oleh pemimpin yang baru sebagai dasar perubahannya adalah pemimpin tersebut sudah bisa menerapkan teknologi yang ada, sehingga bisa masuk kedalam tahap tinggal landas. Seperti contoh kegiatan industri yang dahulu menggunakan tenaga manusia atau buruh digantikan dengan mesin – mesin yang berteknologi tinggi. Pada tahap ini juga peran sektor pertanian menurun dan sektor industri meingkat pesat dan perubahan keterampilan para tenaga kerja.

e. Masa Konsumsi Tinggi (*The Age Of High Mass-Consumption*)

Pada tahap ini sudah tidak mengfokuskan pada masalah produksi lagi, tetapi sudah menekan pemasalahan mengani konsumsi dalam kesejahteraan masyarakat. Pada masa ini memiliki tiga tahapan yaitu memperbesar kekuasaan dengan melakukan opengaruh kepada negara lain, menciptakan negara seahtera dengan pemerataan pembagian pendapatan melalui sistem pajak, dan meningkatkan konsumsi masyarakat melebihi konsumsi pokok.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Sadewo, 2016). Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menganalisis mengenai strategi bumdes dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Sidokepong. Sedangkan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi, serta literatur berbagai sumber ilmiah. Subjek penelitian yang diambil adalah aparatur Desa Sidokepong dan masyarakat Sidokepong. Subjek tersebut diambil dikarenakan ada relasi atau hubungan antara strategi bumdes dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Sidokepong. Lokasi dan waktu penelitian diambil di Desa Sidokepong dan juga di BUMDes Sejahtera Mandiri yang berada di balai desa Sidokepong. Kabupaten Sidoarjo pada tanggal 1 Februari-23 Maret 2021.

Teknik pengambilan subjek menggunakan teknik *Purposive Sampling* yang cenderung memilih sampel yang tahu dan memiliki hubungan erat dengan penelitian yang di teliti. Pengumpulan data di lakukan dengan teknik wawancara dan observasi (Purnomo, 2011). Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan atau mengkonstruksikan wawancara mendalam terhadap subjek penelitian sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai strategi bumdes dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Sidokepong. Cara penelitian secara kualitatif sendiri diambil agar peneliti dapat mengindikasi dengan dekat bagaimana strategi bumdes dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Sidokepong dan nantinya peneliti dapat menjabarkan secara luas mengenai hal tersebut (Zaluchu, 2020).

Analisis data pada penelitian secara kualitatif dilakukan pada saat peneliti sedang melakukan pengumpulan data. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: Reduksi data sebagai proses pemilihan, pemisahan, perhatian pada penyederhanaan (Yuliana et al., 2016). Lalu Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti saat menyusun penelitian dalam melihat secara keseluruhan bagian dari penelitian. Penyajian data dilakukan dengan dengan cara mendeskripsikan hasil data – data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Terakhir penarikan kesimpulan, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari tema, hubungan persamaan, hipotesis dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang tentatif.

PEMBAHASAN

Desa Sidokepong terletak di Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo. Desa Sidokepong terletak di pinggiran pusat daerah Sidoarjo dan diapit oleh beberapa desa yaitu Desa Anggaswangi dari arah Barat, Desa Sidokerto dari arah Timur, Desa Sukorejo dari arah Timur Laut, Desa Entalsewu dari arah Selatan, dan Desa Jumputrejo dari arah Barat Laut. Lokasi Desa Sidokepong sangat strategis karena bisa terakses dimana saja tak heran banyak masyarakat yang menetap di desa tersebut. Dari tahun 2017 hingga tahun 2020 kepadatan penduduk meningkat stabil 1% di Desa Sidokepong yang akhirnya membuat lahan di daerah tersebut mengalami penyempitan (BPSK, 2019). Lahan yang dahulu merupakan tempat pertanian atau sawah berubah menjadi perumahan. Pada keadaan sekarang, lahan persawahan yang ada di Desa Sidokepong kurang dari 30%. Dengan data yang diperoleh tersebut Desa Sidokepong menjadi Desa terpadat kedua di Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo dan mejadi tempat strategis dalam meningkatkan usaha dikarenakan banyaknya penduduk yang bermukim disana. Dengan begitu hal tersebut terbentuk BUMDes di Desa Sidokepong yang menjadi pengolahan usaha dan bisnis bagi masyarakat Desa Sidokepong. Di Desa Sidokepong sendiri memiliki BUMDes yang bernama Sejahtera Mandiri yang berdiri dari tahun 2017. Pembentukan dari BUMDes Sejahtera Mandiri digunakan sebagai pengembangan potensi sumber

daya yang ada di Desa Sidokepong yang berguna bagi pendapatan desa sehingga dengan begitu kesejahteraan desa terutama kepada masyarakat akan terpenuhi. Penanggung jawab atau Direktur dari BUMDes Sejahtera Mandiri Sidokepong ini adalah Bapak M.Handoko dan beberapa staf yang bergerak dalam menjalankan BUMDes. Kegiatan Usaha yang dimiliki oleh BUMDes Sejahtera Mandiri adalah sebagai berikut:

1. Simpan Pinjam

BUMDes simpan pinjam yang diterapkan di Desa Sidokepong ini menjadi kegiatan utama dalam usaha yang dimiliki BUMDes Sejahtera Mandiri. Dalam kegiatan usaha simpan pinjam ini diharapkan masyarakat bisa merintis usaha yang mereka inginkan dengan mudah. Selain dengan hasil yang membuat masyarakat bisa membuka usaha, kegiatan simpan pinjam yang ada di BUMDes menjadi sebuah kegiatan usaha yang dianggap sangat mudah dan umum dilakukan oleh BUMDes di berbagai desa. Presentasi yang digunakan pada simpan pinjam BUMDes Sejahtera Mandiri yaitu tiap orang mendapatkan Rp.1.000.000,- dengan cicilan sebesar Rp.100.000,- dengan waktu 10 bulan dengan bunga 1%.

2. Menjual Sembako

Penjualan sembako yang dilakukan oleh BUMDes Sejahtera Mandiri ini menjadi kegiatan usaha kedua yang dipunyai. Harga sembako yang ditawarkan BUMDes cukup murah jika dibandingkan dengan pasar umum lainnya. Sehingga penjualan sembako ini di gunakan menjadi tempat tengkulak atau distributor kepada masyarakat yang ingin membuka usaha warung.

Berdasarkan data yang diterima, ada beberapa kendala atau tantangan yang dihadapi oleh BUMDes Sejahtera Mandiri Sidokepong selama proses pelayanan BUMDes berlangsung dan juga strategi BUMDes dalam menangani kendala tersebut. Beberapa diantaranya adalah:

1. Banyak masyarakat yang masih belum sadar mengenai kewirausahaan terutama masyarakat Desa Sidokepong. Hal ini dikarenakan potensi yang ada di Desa Sidokepong yang terbatas. Lalu banyaknya penduduk yang tinggal di daerah Desa Sidokepong yang Berprofesi sebagai buruh pabrik sehingga minat masyarakat mengenai kewirausahaan sangat rendah. Namun, beberapa masyarakat sebagian sudah terjun ke dalam bidang kewirausahaan. Namun, hal tersebut sifatnya hanya sementara karena banyak usaha mereka yang gulung tikar karena tidak mengerti bagaimana mengola usaha mereka. Strategi yang harus dilakukan BUMDes pada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran mengenai kewirausahaan dan juga strategi dalam membuat usaha mereka tetap bertahan dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat terutama di Desa Sidokepong.
2. Merencanakan strategi yang tepat untuk program bumdes selanjutnya. Perancangan mengenai program BUMDes harus melihat keluhan kesah dari masyarakat dan juga melihat potensi yang ada di desa tersebut. Jika program yang dilakukan tanpa adanya strategi atau penyusunan maka program tersebut tidak akan efektif atau tidak maksimal dalam berjalannya program tersebut karena tidak sesuai apa yang dibutuhkan masyarakat dan desa. Hal yang harus diperhatikan dalam penentuan program ini paling utama adalah dengan terjun langsung kepada masyarakat mengenai apa yang mereka butuhkan dan apa yang mereka inginkan, dengan begitu BUMDes selaku akses pemberdayaan masyarakat desa bisa membuat program yang sesuai dengan permasalahan masyarakat. Lalu adanya turun lapangan dengan melihat kondisi sumber daya yang ada di desa. Jika sudah bisa melihat potensi sumber daya di desa maka program yang ditawarkan kepada masyarakat akan terealisasi (Nurdin, 2018). Begitu juga usaha pada saat ini yaitu penjualan sembako murah yang diinginkan masyarakat desa karena harga sembako yang melonjak tinggi tiap tahunnya dan juga usaha simpan pinjam menjadi modal masyarakat yang ingin merintis karir menjadi kewirausahaan.
3. Adanya permasalahan dalam pengolahan yang dilakukan pihak BUMDes yaitu para aparatur desa yang bekerja disana. Kegiatan BUMDes di Desa Sidokepong mengalami penurunan kualitas pelayanan sehingga beberapa kali BUMDes tidak beroperasi sebagaimana mestinya. Adanya pelatihan atau penyuluhan yang dilakukan aparatur desa terutama dalam menangani BUMDes agar pelayanan bagi masyarakat tetap terjaga baik.

BUMDes menjadi sebuah bentuk pemberdayaan masyarakat dan juga menjadi sebuah pendapatan perekonomian di desa tersebut. Dengan hasil yang membuat kemakmuran dan kesejahteraan desa membuat BUMDes harus dikelola dengan baik sehingga pencapaian dari adanya BUMDes bisa terwujud. Agar hasil tersebut bisa semaksimal mungkin adanya solusi yang dibutuhkan BUMDes khususnya di Desa Sidokepong untuk perkembangan dan memecahkan permasalahan yang di hadapi oleh BUMDes Sejahtera Mandiri Sidokepong, berikut merupakan solusi bagi BUMDes Desa Sidokepong:

1. Mementingkan kebutuhan masyarakat

Kebutuhan masyarakat menjadi faktor utama dalam penyelesaian yang dilakukan oleh BUMDes. Oleh sebab itu, BUMDes menerikan sebuah wadah untuk masyarakat mengenai kebutuhan apa saja yang diperlukan masyarakat dan BUMDes memberikan solusi dari kebutuhan yang diperlukan masyarakat. dengan begitu, BUMDes akan berjalan dengan baik dan maksimal dalam memberikan pelayanan kebutuhan masyarakat.

2. Melihat potensi SDA

Kebutuhan yang diperlukan BUMDes dalam menangani kebutuhan masyarakat adalah sumber daya yang ada di lingkungan desa tersebut sebagai solusi dari kebutuhan masyarakat. di satu sisi menghemat dan memberikan tambahan pendapatan desa, juga memberikan kesejahteraan masyarakat karena kebutuhan yang terpenuhi dari sumber daya yang ada di desa itu sendiri. Potensi desa harus terus digali agar desa memiliki sumber pendapatan yang dapat dikelola dengan baik.

3. Manajemen bumdes yang baik dan meningkatkan SDM

Pelayanan dan edukasi yang dilakukan BUMDes harus memiliki standar yang baik sehingga dapat mengambil hati dan masyarakat akan memilih BUMDes dalam mencari sebuah kebutuhan yang mereka butuhkan. Manajemen juga harus meninjau program-program yang sedang dijalankan oleh BUMDes agar berjalan dengan baik dan bisa melihat program yang tidak bisa meningkatkan kebutuhan masyarakat yang selanjutnya bisa digantikan ke program-program yang dibutuhkan masyarakat sekarang. Selain dari Manajemen, masyarakat desa turut serta dalam menjalankan program BUMDes. Hal tersebut memberikan sebuah edukasi kepada masyarakat guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di desa tersebut. sehingga desa akan bertumbuh maju sejalan dengan masyarakat yang memiliki kualitas yang maju juga.

4. Mengikuti arus modernitas

Di zaman yang era modern dan serba digital, BUMDes harus bisa mengikuti arus modernitas dengan melakukan berbagai macam kegiatan atau program yang mereka lakukan di internet seperti sosial media atau *Marketplace* online. Hal ini dilakukan agar informasi akan cepat tersebar dan BUMDes tidak hanya memberi informasi di dalam kawasan Desa Sidokepong, tetapi bisa memasarkan dagangan atau usahanya di luar desa dengan harapan akan menggait semua kalangan dan bisa mendapatkan pendapatan desa yang lebih banyak (Rahman, 2011).

Data-data mengenai BUMDes di Desa Sidokepong yang telah dijabarkan diatas memberikan sebuah penjelasan bagaimana kendala dan strategi yang dihadapi oleh BUMDes Sejahtera Mandiri Desa Sidokepong. Dari data tersebut juga memberikan sebuah perbedaan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Rika Fatimah dengan hasil penelitian menjelaskan bahwa strategi Tetrapreneur untuk menjaga kualitas dari hasil kewirausahaan (Rika Fatimah, 2019). Lalu ada penelitian yang dilakukan oleh Maria Rosa Ratna Sri Anggraeni yang memiliki hasil penelitian adalah adanya BUMDes memberikan peningkatan sosial ekonomi masyarakat (Anggraeni, 2016). Lalu ada penelitian dari Muhammad Fajar Nandra Caya dan Ety Rahayu dengan hasil penelitian adalah meningkatnya perekonomian desa dan juga meningkatkan SDM yang ada di desa tersebut (Caya & Rahayu, 2019). Beberapa penelitian terdahulu tersebut menunjukkan kesuksesan BUMDes dalam mengatur strategi yang mereka lakukan agar mencapai tujuan dan visi misi dari BUMDes. Dalam penelitian ini, BUMDes Sejahtera Mandiri Desa Sidokepong telah melakukan kerja yang semaksimal mungkin dalam memberlakukan program yang mereka buat. Permasalahan di desa seperti masyarakat yang tidak sadar mengenai kewirausahaan dan juga potensi desa yang minim sekali untuk bisa diakses (Zuldin, 2019). Berbeda dengan penelitian terdahulu yang memiliki potensi yang besar di desanya karena memiliki sumber daya alam yang masih bisa diakses dan juga masyarakatnya yang ikut serta dalam program BUMDes. Dengan perbedaan yang sedikit negatif yang didapatkan oleh BUMDes Desa Sidokepong memberikan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Namun, BUMDes Desa Sidokepong ini memiliki berbagai strategi yang diharapkan bisa memberikan warna baru untuk program yang mereka buat sehingga BUMDes akan tetap maju dan juga masyarakat bisa sadar mengenai adanya BUMDes ini sebagai wujud pengembangan kualitas SDM di desa meskipun dengan potensi desa yang terbilang minim. Maka diperlukannya kreativitas dari masyarakat dan pihak BUMDes dalam meningkatkan kesejahteraan desa mereka.

Dari pembahasan tersebut memberikan sebuah analisis yang dilandasi dengan teori yang dikemukakan oleh W.W. Rostow dengan keadaan BUMDes desa Sidokepong dan faktor sekitar sesuai dengan tahap prasyarat untuk tinggal landas (*the preconditions for take off*). BUMDes Desa Sidokepong telah menerikan sebuah usaha yang meringkankan beban masyarakat desa dengan memberikan sebuah program simpan pinjam dan juga penjualan sembako. Hal ini memberikan sebuah tujuan dimana masyarakat Desa Sidokepong untuk merintis

usaha sendiri dengan modal yang telah diberikan BUMDes Desa Sidokepong. Seperti yang dijelaskan oleh Rostow bahwa dalam tahap ini ada 2 jenis yaitu prasyarat lepas landas dan prasyarat tinggal landas, dalam kasus ini, dalam kasus ini masuk kedalam prasyarat lepas landas yang menjelaskan ada perombakan masyarakat tradisional (Millie & Syarif, 2015). BUMDes memberikan dukungan seperti pemberian modal dari simpan pinjam dan penjualan sembako dengan harga murah untuk merombak masyarakat tradisional yang memiliki produktifitas yang pasif yang memberikan keluarganya karena tidak ada modal untuk mendirikan sebuah usaha sehingga masyarakat akhirnya pasif dan pertumbuhan di desa tidak akan terpenuhi (Iqbal, 2019). Dengan adanya BUMDes memberikan sebuah gebrakan baru agar masyarakat produktifitas pasif akan menjadi aktif dengan bernai mendirikan sebuah usaha mandiri yang mereka lakukan dengan batuan dari BUMDes dan otomatis akan memberikan sebuah pertumbuhan terutama di bidang perekonomian di desa tersebut. Jadi kasus pada penelitian ini sudah ada di tahap prasyarat untuk tinggal landas dengan jenis prasyarat lepas landas karena masyarakat Desa Sidokepong dan BUMDes masih memberikan perubahan yang tidak secara merata dan hanya beberapa saja yang ikut berpartisipasi.

KESIMPULAN

BUMDes Sejahtera Mandiri Desa Sidokepong memberikan bantuan kepada masyarakat Desa Sidokepong dengan memberikan program yang diusulkan oleh BUMDes yaitu simpan pinjam dan menjual sembako dengan harga yang murah. Hal ini menjadi strategi bagi BUMDes untuk meningkatkan kewirausahaan mandiri masyarakat Desa Sidokepong dengan adanya bantuan tersebut, sehingga kualitas SDM yang ada tetap naik dan pendapatan perekonomian desa tetap meningkat. Namun, adapun permasalahan yang dihadapi oleh BUMDes ini sendiri yaitu potensi sumber daya yang ada di desa sangat minim sekali sehingga untuk memberikan program baru untuk meningkatkan kualitas masyarakat dan desa kurang serta masyarakat yang masih beberapa yang belum sadar dengan kewirausahaan yang meningkatkan derajat mereka. Oleh sebab itu, BUMDes memberikan sebuah strategi dan solusi yang mampu menutup kekurangan tersebut dengan melakukan pelatihan, penyuluhan dan sosialisasi dengan masyarakat sehingga masyarakat akan teredukasi. Dengan SDM yang ada dapat memebrikan sebuah inovasi yang baru bagi masyarakat untuk membuka usaha baru dengan akses potensi desa yang minim sehingga membuka ide kreatifitas masyarakat dan ide tersebut dibantu juga dengan BUMDes sebagai media untuk memberikan batuan untuk masyarakat serta berpartisipasi pada teknologi untuk memberikan informasi yang luas mengenai BUMDes tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, M. R. R. S. (2016). Peranan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Pada Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan Studi Pada Bumdes Di Gunung Kidul, Yogyakarta. *Modus*, 28(2), 155. <https://doi.org/10.24002/modus.v28i2.848>
- BPS. (2020). *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2020* (B. P. Statistik (ed.); Badan Pusa). Badan Pusat Statistik.
- BPSK. (2019). *Kecamatan Buduran Dlam Angka 2019* (BPSK (ed.)). BPS Sidoarjo.
- Caya, F. M. N., & Rahayu, E. (2019). Dampak Bumdes Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Aik Batu Buding , Kabupaten Belitung , Provinsi Bangka. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(1), 1–12.
- Febryani, H., Nurmalia, R., Lesmana, I. M. I., Ulantari, N. K. W., Dewi, D. P. Y. P., & Rizky, N. (2019). Keberadaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Sebagai Penguatan Ekonomi Desa Abiantuwung. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 8(1), 95–103. <https://doi.org/10.23887/jinah.v8i1.19865>
- Iqbal, A. M. (2019). Self, Society, and Repression in Babel: A Psychoanalytic Perspective. *Journal of Asian Social Science Research*, 1(1), 15–25.
- Jamaludin, A. N. (2016). *Sosiologi Pembangunan*. Pustaka Setia.
- Kurniasih, D., & Wijaya, S. S. (2017). KEGAGALAN BISNIS PEMERINTAH DESA: Studi Tentang Relasi Bisnis-Pemerintah pada Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Banyumas. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 1(2), 66. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v1n2.p66-72>
- Kushartono, E. W. (2016). PENGEMBANGAN DESA MANDIRI MELALUI PENGELOLAAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDes) Fitri Arianti Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Dinamika Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 67–81.
- Millie, J., & Syarif, D. (2015). Islam dan Regionalisme. *Bandung: Kiblat*.
- Nurdin, A. A. (2018). *Sosiologi Organisasi*. Universitas Terbuka.
- PMK, K. (2020). *2020, Dana Desa Fokus Pada Pemberdayaan Masyarakat dan Pengembangan Potensi Ekonomi Desa*. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan.

- Pratiwi, M. B., Novianty, I., & Kunci, K. (2020). Strategi Bertahan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Pandemi COVID-19 pada Desa Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Prosiding 11th Industrial Research Workshop and National Seminar (IRWNS)*, 11(1), 26–27.
- Prawoto, N. (2008). Memahami Kemiskinan Dan Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan.*, 9(1), 56–68. <https://doi.org/10.18196/jesp.9.1.1530>
- Purnomo, B. H. (2011). Metode dan Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 251–256.
- Rahman, M. T. (2011). *Glosari Teori Sosial*. Ibnu Sina Press.
- Rika Fatimah, P. (2019). Mengembangkan Kualitas Usaha Milik Desa (Q-BUMDes) untuk Melestarikan Ketahanan Ekonomi Masyarakat dan Kesejahteraan Adaptif: Perancangan Sistem Kewirausahaan Desa dengan Menggunakan Model Tetrapreneur. *Jurnal Studi Pemuda*, 7(2), 122. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.39551>
- Sadewo, F. S. (2016). *Meneliti Itu Mudah, Petunjuk Praktis Untuk melakukan Penelitian Sosial Kualitatif* (M. Legowo` (ed.)). Unesa University Press.
- Yuliana, R., Susilawati, R., & Purwanto, N. (2016). Analisis Metode Dana Cadangan Terhadap Piutang Tak Tertagih Sesuai Sak-Etap (Studi Kasus Pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia Kp-Ri Asehatâ. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi Unikama*, 4(1), 1–11.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>
- Zamzam. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Desa Madello. *Jurnal Ilmu Sosial*, 3(1), 48.
- Zandri, L., Putri, N., & Fahmi, R. (2018). Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dharma Utama. *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 6(9), 1–12.
- Zuldin, M. (2019). Ketimpangan Sebagai Penyebab Konflik: Kajian atas Teori Sosial Kontemporer. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 2(1), 157–183.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).